



Anti-Bullying Education by KKN Students Group 65 from Widya Gama Mahakam University at SDN 020 North Samarinda

Edukasi Anti-Bullying oleh Mahasiswa KKN Kelompok 65 Universitas Widya Gama Mahakam di SDN 020 Samarinda Utara

Siti Mutmainah¹, Alusia Arafia Windiati², Agustiani³, Fakhriyyah Mufidah Abidin⁴, Ninda Amelia Saputri⁵, Nabilah Aqli Rahman⁶, Ema Yulianda⁷, Jepriansyah⁸, Jossen⁹, Arjuna¹⁰
Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda, Indonesia^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10}

Contact Person

Correspondence author Email: sitimutmainah@uwgm.ac.id

Paper received: August, 2026

Publish: September 2026

Abstract

Bullying in the elementary school environment remains a serious problem that negatively impacts students' psychological and socio-emotional conditions. This community service activity aims to enhance students' understanding and awareness regarding the definition, forms, impacts, and prevention efforts of bullying at SDN 020 North Samarinda. The implementation method employs an educative approach through socialization using interactive lectures and a participatory approach supported by poster media. This activity involved 120 students as the primary target, utilizing pre-test and post-test instruments to collect evaluation data from a sample of 30 students. The analysis results indicate an increase in students' understanding, evidenced by the rise in the average score from 23.63 (78.78%) in the pre-activity stage to 26.73 (89.11%) in the post-activity stage. Out of the total evaluated sample, 24 students showed an increase in their scores, 6 students maintained their scores, and no score decrease was observed. In conclusion, socialization utilizing interactive and visual approaches is highly suitable for elementary school students, as it is proven effective in improving theoretical understanding while simultaneously fostering a sense of empathy and mutual respect among students.

Keywords: Interactive Education; Bullying; Elementary School

Abstrak

Perundungan di lingkungan sekolah dasar masih menjadi permasalahan serius yang berdampak negatif pada kondisi psikologis maupun sosial emosional siswa. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman serta kesadaran siswa terkait pengertian, bentuk, dampak, dan upaya pencegahan perundungan di SDN 020 Samarinda Utara. Metode pelaksanaan yang digunakan adalah pendekatan edukatif melalui sosialisasi dengan teknik ceramah interaktif dan pendekatan partisipatif yang didukung oleh media visual. Kegiatan ini melibatkan 120 siswa sebagai sasaran utama, dengan pengumpulan data evaluasi menggunakan instrumen pre-test dan post-test terhadap 30 siswa sebagai sampel. Hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa yang ditandai dengan kenaikan nilai rata-rata dari 23,63 (78,78%) pada tahap sebelum kegiatan menjadi 26,73 (89,11%) pada tahap sesudah kegiatan. Dari total sampel yang dievaluasi, sebanyak 24 siswa mengalami peningkatan nilai, 6 siswa memperoleh nilai tetap, dan tidak ditemukan adanya penurunan nilai. Kesimpulannya, sosialisasi menggunakan pendekatan interaktif dan visual sangat sesuai diterapkan untuk siswa sekolah dasar karena terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman teoretis sekaligus menumbuhkan rasa kepedulian dan sikap saling menghargai antarsesama siswa.

Keywords: Edukasi Interaktif; Perundungan; Sekolah Dasar

How to Cite this Article (IEEE): Mutmainah, S., et al., "Anti-Bullying Education by KKN Students Group 65 from Widya Gama Mahakam University at SDN 020 North Samarinda", *Inovasi Masyarakat melalui Pengabdian dan Aksi Terapan*, vol. 1, no. 2, p. 65-76, 2026. doi: [10.24903/impacta.v1i2.82](https://doi.org/10.24903/impacta.v1i2.82)

1. Pendahuluan

Lingkungan kedua yang aman bagi siswa setelah rumah ialah sekolah, sekolah adalah salah satu tempat di mana siswa akan menghabiskan sebagian waktu kesehariannya untuk belajar, bersosialisasi bersama teman, dan guru, serta tempat untuk meningkatkan kepribadian serta wawasannya [1]. Hal ini berarti sekolah harus menjadi ruang yang aman dan nyaman bagi tumbuh kembang siswa baik secara akademik maupun sosial emosional. Rasa aman dan nyaman yang ada di lingkungan sekolah merupakan kondisi yang penting untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif karena, ketika anak merasa nyaman di lingkungan sekolah maka anak akan lebih mudah untuk menerima proses pembelajaran dan dapat berinteraksi dengan teman sebayanya dengan baik. Namun demikian dalam kondisi nyata di lapangan, lingkungan sekolah tidak selalu menjadi ruang yang sepenuhnya bebas dari berbagai perilaku negatif antar siswa, termasuk pada jenjang sekolah dasar, salah satunya perilaku *bullying* atau perundungan yang kerap ditemukan di berbagai jenjang pendidikan dan melibatkan interaksi antar siswa yang akan menimbulkan adanya trauma secara fisik maupun psikologis bagi anak yang mendapatkan *bullying* atau perundungan [2].

Bullying adalah kegiatan yang menyakiti perasaan seseorang dengan sengaja dan berulang. *Bullying* sendiri muncul dalam berbagai bentuk yang dapat dilihat dan diukur yakni mulai dari kekerasan verbal seperti ejekan dan panggilan yang merendahkan, kekerasan fisik, sehingga bentuk yang lebih halus seperti pengucilan sosial [3]. Ketiga bentuk *bullying* ini seringkali muncul secara bersamaan dalam kegiatan keseharian siswa di sekolah, tanpa disadari siswa kegiatan yang mereka lakukan dapat menimbulkan masalah yang serius bagi pelaku, korban, maupun lingkungan sekitar. Dampak dari *bullying* tidak dapat dianggap sepele karena *bullying* akan mempengaruhi kondisi sosial dan psikologis siswa mulai dari menurunnya rasa percaya diri, munculnya tekanan emosional, merasa tidak nyaman berada di sekitar lingkungan hingga gangguan motivasi belajar bagi siswa [3]. Maka dari itu pemahaman dan upaya pencegahan *bullying* perlu ditanamkan sejak dini terutama pada usia siswa di jenjang sekolah dasar, karena siswa yang berada pada jenjang pendidikan sekolah dasar masih dalam tahap perkembangan, pemberian edukasi kepada siswa dinilai dapat meningkatkan pemahaman mengenai *bullying* serta membantu untuk mencegah perilaku tersebut berkembang lebih jauh.

Perilaku *bullying* dengan kondisi yang dijelaskan di atas ditemukan pada tempat mitra kegiatan kuliah kerja nyata berlangsung yaitu di SDN 020 Samarinda Utara. Hasil observasi lapangan yang dilakukan oleh penulis menunjukkan bahwa ketiga bentuk *bullying* tersebut terjadi secara nyata dalam interaksi keseharian siswa. Pada aspek perilaku fisik ditemukan siswa yang saling menyakiti secara fisik seperti kegiatan dorong-mendorong, menendang, dan

tindakan lain yang mengarah pada kekerasan secara fisik, hal ini umumnya ditimbulkan karena perbedaan pendapat, dugaan bercanda, dan perebutan tempat bermain. Pada aspek verbal ditemukan siswa yang menggunakan kata-kata kasar dan kotor antar teman sejawat, termasuk ejekan yang menyertakan nama orang tua dari siswa, hal ini diduga dipengaruhi oleh lingkungan dan pergaulan siswa di luar sekolah. Sementara pada aspek sosial ditemukan tindakan pengucilan terhadap teman sejawat baik karena perbedaan pendapat maupun adanya kekhawatiran tertular kondisi kesehatan tertentu yang sedang dialami siswa lainnya. Temuan lapangan ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang menyebutkan bahwa faktor lingkungan dan pergaulan menjadi salah satu penyebab utama munculnya perilaku *bullying* pada siswa jenjang sekolah dasar, hal ini tentunya membutuhkan perhatian khusus dalam upaya mencegah tindakan *bullying* terjadi di lingkungan sekolah [4].

Berdasarkan permasalahan yang ada maka diperlukan suatu bentuk tindakan nyata yang terfokus dan terstruktur untuk memperkuat pemahaman siswa mengenai *bullying* secara langsung, bukan hanya disisipkan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Kegiatan sosialisasi anti *bullying* dipandang sebagai solusi yang tepat karena mampu memperkuat pemahaman siswa tentang bentuk dan dampak *bullying*, dapat membantu menumbuhkan kesadaran akan pentingnya sikap saling menghargai antar teman, serta dapat mendorong siswa untuk berperilaku positif dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah [5]. Urgensi kegiatan ini semakin nyata mengingat pengabdian yang sama telah dilaksanakan di berbagai sekolah dasar dan terbukti dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa terhadap perilaku *bullying* serta dapat mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang lebih aman dan nyaman bagi seluruh anggota lingkungan sekolah.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini secara khusus bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa di SDN 005 Samarinda Utara mengenai pengertian, bentuk, dampak *bullying* dan cara mencegah *bullying* serta mendorong siswa untuk dapat berperilaku dan bersikap positif dalam berinteraksi dengan teman sebaya guna menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman. Bagi mitra kegiatan ini diharapkan memberikan manfaat berupa penguatan bekal pengetahuan siswa untuk mengenali dan menghindari perilaku *bullying* sekaligus dapat mendukung upaya sekolah untuk mengurangi perilaku *bullying* yang sering terjadi di lingkungan sekolah. Adapun bagi penulis kegiatan ini menjadi salah satu sarana untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang didapatkan di bidang pendidikan dan langsung diterapkan di lingkungan sekolah secara langsung sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat, sekaligus memperkaya pengalaman dalam merancang dan melaksanakan kegiatan pengabdian yang berbasis data dan kebutuhan yang nyata di lapangan.

2. Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan edukatif yang berfokus pada pemberian sosialisasi dan pendampingan kepada siswa sekolah dasar mengenai pencegahan perilaku perundungan (*bullying*). Pendekatan ini dipilih karena kegiatan tidak hanya

bertujuan untuk menyampaikan informasi, tetapi juga membantu siswa memahami bentuk, dampak, serta cara mencegah perundungan dalam kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan kegiatan dirancang secara sistematis melalui beberapa tahapan yang saling berkaitan. Tahapan tersebut meliputi observasi dan identifikasi masalah, perencanaan kegiatan, pelaksanaan sosialisasi, serta evaluasi. Tahap observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran awal mengenai kondisi lingkungan sekolah dan interaksi antarsiswa. Hasil observasi tersebut kemudian menjadi dasar dalam menyusun rencana kegiatan, menentukan materi, memilih media penyampaian, serta menyesuaikan metode dengan karakteristik siswa sekolah dasar.

Tahap pelaksanaan dilakukan melalui kegiatan Sosialisasi Anti-Perundungan dengan menggunakan metode ceramah interaktif dan pendekatan partisipatif. Melalui metode tersebut, siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan dari pemateri, tetapi juga diberi kesempatan untuk bertanya, menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, dan mengikuti diskusi sederhana. Dengan demikian, kegiatan dapat berlangsung secara dua arah dan mendorong keterlibatan aktif peserta didik.

2.1. Lokasi, Waktu, dan Sasaran Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SDN 020 Samarinda Utara pada Sabtu, 15 Agustus 2026. Sasaran kegiatan adalah seluruh siswa SDN 020 Samarinda Utara yang berjumlah 120 siswa. Seluruh siswa menjadi sasaran utama dalam kegiatan sosialisasi karena materi mengenai pencegahan perundungan perlu dipahami secara bersama-sama oleh warga sekolah, terutama peserta didik.

Dalam kegiatan ini, mahasiswa berperan sebagai fasilitator sekaligus pemateri. Mahasiswa bertugas menyampaikan edukasi mengenai perundungan, menjelaskan berbagai bentuk perilaku perundungan, menyampaikan dampak yang dapat ditimbulkan, serta memberikan contoh tindakan yang dapat dilakukan untuk mencegah dan mengatasi perundungan.

Pihak sekolah berperan sebagai kolaborator dalam pelaksanaan kegiatan. Peran tersebut diwujudkan melalui pemberian izin, penyediaan tempat dan fasilitas kegiatan, pengaturan peserta didik, serta pemberian informasi awal mengenai kondisi siswa dan lingkungan sekolah. Informasi dari pihak sekolah digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menyesuaikan materi dan cara penyampaian agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

2.2. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dilakukan melalui beberapa tahapan yang disusun secara berurutan. Setiap tahapan memiliki fungsi masing-masing dan saling berhubungan. Hasil dari tahap sebelumnya menjadi dasar untuk melaksanakan tahap berikutnya. Tahapan pelaksanaan kegiatan tersebut dijelaskan sebagai berikut :

2.2.1 Observasi dan Identifikasi Masalah

Tahap pertama adalah observasi dan identifikasi masalah. Observasi dilakukan dengan mengamati kondisi lingkungan sekolah, pola interaksi antar siswa, serta dinamika sosial yang

terjadi selama kegiatan di lingkungan sekolah. Pengamatan ini dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai hubungan antar siswa dan kemungkinan adanya perilaku yang mengarah pada perundungan.

Observasi tidak hanya difokuskan pada tindakan perundungan secara langsung, tetapi juga pada perilaku lain yang berkaitan dengan perundungan, seperti mengejek, mengucilkan, mengganggu, menakut-nakuti, atau mempermalukan teman. Melalui observasi tersebut, pelaksana kegiatan berusaha memahami kondisi sosial siswa secara lebih menyeluruh.

Selain observasi, dilakukan wawancara dengan pihak sekolah. Wawancara bertujuan untuk memperoleh informasi awal mengenai kondisi peserta didik, bentuk permasalahan yang pernah dihadapi, serta upaya yang telah dilakukan sekolah dalam mencegah perilaku perundungan. Informasi yang diperoleh melalui wawancara kemudian digunakan untuk melengkapi hasil observasi. Tahap observasi dan wawancara menjadi dasar dalam menentukan kebutuhan kegiatan sosialisasi. Dengan adanya identifikasi masalah, materi yang disampaikan dapat disesuaikan dengan kondisi siswa dan permasalahan yang ditemukan di SDN 020 Samarinda

2.2.2 Perencanaan Kegiatan

Setelah observasi dan wawancara dilakukan, tahap berikutnya adalah menyusun perencanaan kegiatan. Perencanaan dilakukan berdasarkan informasi yang telah diperoleh dari hasil pengamatan dan komunikasi dengan pihak sekolah. Tahap ini bertujuan agar kegiatan dapat dilaksanakan secara terarah, sesuai kebutuhan peserta didik, serta berjalan sesuai dengan waktu dan fasilitas yang tersedia.

Perencanaan kegiatan meliputi penentuan materi, pembagian tugas anggota, pemilihan media, penentuan sasaran peserta, serta penetapan waktu dan tempat pelaksanaan. Materi sosialisasi disusun dengan menggunakan bahasa yang ringan, sederhana, dan mudah dipahami oleh siswa sekolah dasar. Materi juga dilengkapi dengan contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan siswa sehingga mereka dapat menghubungkan materi dengan pengalaman sehari-hari.

Materi yang direncanakan mencakup pengertian perundungan, macam-macam perundungan, dampak perundungan, serta cara mencegah dan mengatasi perundungan. Untuk membantu siswa memahami materi, digunakan poster bergambar sebagai media pendukung. Media tersebut dipilih karena gambar dan tulisan singkat dapat membantu menarik perhatian siswa serta memudahkan mereka dalam memahami informasi.

Pada tahap perencanaan juga disiapkan instrumen evaluasi berupa angket. Angket diberikan dua kali, yaitu sebelum penyampaian materi dalam bentuk *pre-test* dan setelah seluruh kegiatan selesai dalam bentuk *post-test*. *Pre-test* digunakan untuk mengetahui tingkat pemahaman awal siswa, sedangkan *post-test* digunakan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa setelah mengikuti sosialisasi. Dengan demikian, hasil kedua angket tersebut dapat digunakan untuk melihat perubahan pemahaman siswa setelah kegiatan.

2.2.3 Pelaksanaan Sosialisasi

Tahap pelaksanaan merupakan tahap utama dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan diawali dengan pengarahan kepada siswa mengenai tujuan dan rangkaian

kegiatan. Setelah itu, siswa diminta mengisi angket *pre-test*. Pengisian *pre-test* dilakukan untuk memetakan tingkat pemahaman awal siswa mengenai perundungan sebelum mereka menerima materi sosialisasi.

Setelah pengisian *pre-test* selesai, kegiatan dilanjutkan dengan penyampaian materi menggunakan metode ceramah interaktif. Materi disampaikan secara langsung oleh pemateri dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan sesuai dengan tingkat perkembangan siswa sekolah dasar. Penyampaian materi dilakukan secara bertahap agar siswa dapat mengikuti penjelasan dengan baik.

Materi pertama yang disampaikan adalah pengertian perundungan. Pada bagian ini, siswa diberikan pemahaman bahwa perundungan merupakan perilaku yang dapat menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun secara verbal. Siswa juga dijelaskan bahwa perundungan dapat terjadi secara langsung maupun tidak langsung. Selanjutnya, pemateri menjelaskan berbagai macam perundungan. Bentuk perundungan yang dijelaskan meliputi perundungan fisik, verbal, sosial, dan perundungan melalui media digital. Contoh yang diberikan disesuaikan dengan kehidupan siswa, seperti memukul, mendorong, mengejek, memberi julukan yang tidak menyenangkan, mengucilkan teman, menyebarkan cerita buruk, atau mengirimkan pesan yang menyakiti orang lain. Materi berikutnya membahas dampak perundungan. Siswa diberikan pemahaman bahwa perundungan dapat menyebabkan korban merasa sedih, takut, malu, tidak percaya diri, bahkan enggan datang ke sekolah. Selain berdampak kepada korban, perilaku perundungan juga dapat memengaruhi pelaku dan lingkungan sekolah secara keseluruhan. Setelah itu, pemateri menyampaikan cara mencegah dan mengatasi perundungan. Siswa diarahkan untuk saling menghargai, menggunakan bahasa yang baik, tidak ikut menertawakan atau mendukung tindakan perundungan, serta berani melapor kepada guru atau orang dewasa yang dipercaya apabila melihat atau mengalami perundungan.

Agar kegiatan tidak berlangsung satu arah, siswa diberikan kesempatan untuk bertanya dan menjawab pertanyaan. Pemateri juga mengajak siswa berdiskusi mengenai contoh situasi yang mungkin mereka temui di sekolah. Melalui diskusi tersebut, siswa dapat berlatih membedakan perilaku yang termasuk perundungan dan perilaku yang bukan perundungan.

Materi disampaikan dengan bantuan poster bergambar. Penggunaan poster bertujuan untuk memperjelas penjelasan dan membantu siswa memahami pesan utama kegiatan. Dengan metode ceramah interaktif dan pendekatan partisipatif, siswa tidak hanya berperan sebagai pendengar, tetapi juga terlibat secara aktif dalam proses.

2.2.4 Evaluasi Kegiatan

Tahap terakhir adalah evaluasi kegiatan. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana tujuan sosialisasi telah tercapai dan untuk melihat perubahan pemahaman siswa setelah mengikuti kegiatan. Evaluasi juga digunakan untuk mengetahui respons siswa terhadap materi, metode, dan media yang digunakan selama sosialisasi.

Evaluasi pemahaman dilakukan melalui pengisian angket *post-test*. Angket tersebut diberikan setelah seluruh materi disampaikan dan kegiatan sosialisasi selesai. Hasil *post-test* kemudian dibandingkan dengan hasil *pre-test* untuk melihat perubahan tingkat pemahaman

siswa mengenai pengertian perundungan, bentuk-bentuk perundungan, dampak perundungan, serta cara mencegah dan mengatasi perundungan.

Selain melalui angket, evaluasi dilakukan dengan mengamati antusiasme dan daya tanggap siswa selama kegiatan berlangsung. Pengamatan dilakukan pada saat penyampaian materi, sesi tanya jawab, dan diskusi. Hal-hal yang diamati meliputi perhatian siswa, keberanian bertanya, kemampuan menjawab pertanyaan, keaktifan dalam diskusi, serta respons siswa terhadap contoh-contoh yang diberikan.

Hasil evaluasi digunakan untuk menggambarkan pemahaman siswa setelah mengikuti kegiatan sosialisasi. Hasil tersebut juga menjadi tolak ukur keberhasilan program. Selain itu, hasil evaluasi dapat digunakan sebagai bahan refleksi untuk mengetahui bagian kegiatan yang sudah berjalan dengan baik dan bagian yang masih perlu diperbaiki.

Dengan demikian, evaluasi tidak hanya berfungsi untuk mengukur hasil kegiatan, tetapi juga memberikan informasi yang dapat digunakan dalam merancang kegiatan serupa pada masa mendatang. Rekomendasi perbaikan dapat mencakup pengembangan media, penyesuaian materi, pengaturan waktu, serta peningkatan keterlibatan pihak sekolah dan siswa.

2.3 Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Data dalam kegiatan pengabdian ini dikumpulkan melalui observasi, wawancara, angket *pre-test* dan *post-test*, dan dokumentasi. Penggunaan beberapa teknik pengumpulan data dilakukan agar informasi yang diperoleh lebih lengkap dan dapat menggambarkan proses serta hasil kegiatan secara menyeluruh.

Observasi digunakan untuk memperoleh informasi mengenai kondisi lingkungan sekolah, pola interaksi antarsiswa, dan permasalahan yang berkaitan dengan perilaku perundungan. Wawancara dilakukan dengan pihak sekolah untuk mendapatkan informasi awal mengenai kondisi peserta didik dan permasalahan yang dihadapi sekolah.

Angket *pre-test* dan *post-test* digunakan untuk mengukur pemahaman siswa sebelum dan setelah mengikuti kegiatan sosialisasi. Angket diberikan kepada sampel sebanyak 30 siswa. Jumlah tersebut merupakan 25% dari keseluruhan siswa yang menjadi sasaran kegiatan, yaitu sebanyak 120 siswa.

Dokumentasi digunakan sebagai bukti pelaksanaan kegiatan. Dokumentasi meliputi foto kegiatan, proses penyampaian materi, interaksi antara pemateri dan siswa, pengisian angket, serta kegiatan tanya jawab dan diskusi. Data dokumentasi juga digunakan untuk melengkapi data hasil observasi dan evaluasi.

2.3.1 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan secara bertahap sesuai dengan rangkaian kegiatan. Pada tahap awal, data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara. Observasi dilakukan untuk melihat kondisi lingkungan sekolah serta interaksi antarsiswa. Sementara itu, wawancara dengan pihak sekolah dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai permasalahan perundungan dan kondisi peserta didik.

Pada tahap sebelum sosialisasi, data dikumpulkan melalui angket *pre-test*. Angket ini diberikan kepada 30 siswa atau 25% dari total 120 siswa. Pemberian *pre-test* bertujuan untuk mengetahui pemahaman awal siswa mengenai perundungan sebelum materi diberikan.

Selanjutnya, setelah penyampaian materi dan diskusi selesai, siswa diberikan angket *post-test*. Angket ini digunakan untuk mengetahui pemahaman siswa setelah memperoleh sosialisasi. Hasil *pre-test* dan *post-test* kemudian digunakan untuk melihat perubahan pemahaman siswa.

Teknik terakhir adalah dokumentasi. Dokumentasi dilakukan selama seluruh rangkaian kegiatan berlangsung. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan angket, sekaligus menjadi bukti bahwa kegiatan telah dilaksanakan sesuai dengan rencana.

2.3.2 Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif yang memadukan data kuantitatif dan kualitatif. Analisis dilakukan secara bertahap sesuai dengan jenis data yang diperoleh dari setiap teknik pengumpulan data. Data kuantitatif diperoleh dari hasil angket *pre-test* dan *post-test*. Data tersebut dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan membandingkan tingkat pemahaman siswa sebelum dan setelah mengikuti kegiatan sosialisasi. Perbandingan tersebut digunakan untuk melihat persentase peningkatan pemahaman siswa mengenai materi perundungan. Data kualitatif diperoleh dari hasil observasi, wawancara, pengamatan selama kegiatan, serta respons siswa dalam sesi tanya jawab dan diskusi. Data tersebut dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan cara menguraikan informasi dalam bentuk narasi. Analisis ini digunakan untuk menggambarkan antusiasme siswa, tingkat keterlibatan siswa, daya tanggap siswa, serta dinamika interaksi selama kegiatan berlangsung.

Hasil analisis kuantitatif dan kualitatif kemudian dipadukan untuk memperoleh gambaran yang lebih lengkap mengenai pelaksanaan kegiatan. Data kuantitatif menunjukkan perubahan pemahaman siswa berdasarkan hasil angket, sedangkan data kualitatif memberikan gambaran mengenai respons dan keterlibatan siswa selama kegiatan.

Melalui analisis tersebut, keberhasilan kegiatan dapat dilihat dari dua aspek, yaitu peningkatan pemahaman siswa dan keterlibatan siswa selama proses sosialisasi. Hasil analisis selanjutnya digunakan sebagai dasar untuk menilai pencapaian tujuan kegiatan serta merumuskan rekomendasi bagi pelaksanaan program anti-perundungan pada kegiatan berikutnya.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil Observasi dan Identifikasi Masalah

Pada Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di lokasi mitra kegiatan pengabdian, yakni SDN 020 Samarinda Utara, ditemukan bahwa fenomena perundungan (*bullying*) terjadi secara nyata pada siswa sekolah dasar. Perilaku negatif ini mencakup tiga aspek utama, yaitu tindakan fisik (seperti dorong-mendorong dan perkelahian ringan saat bermain), tindakan verbal (seperti ejekan yang menyebutkan nama orang tua), serta tindakan sosial (berupa pengucilan antar sesama teman). Lingkungan sekolah yang seharusnya menjadi tempat aman kedua bagi siswa

ternyata masih memiliki potensi kerawanan akibat pergaulan dan pengaruh interaksi siswa di luar sekolah kurangnya pemahaman mendalam mengenai dampak psikologis perundungan menjadi faktor utama mengapa tindakan ini sering dianggap sebatas gurauan biasa oleh siswa. Kondisi lapangan ini sejalan dengan temuan penelitian terdahulu yang menegaskan bahwa faktor pergaulan luar sekolah dan minimnya edukasi terstruktur menjadi pemicu utama maraknya kasus perundungan pada tingkat pendidikan dasar [6].

3.2 Pelaksanaan Sosialisasi Anti-Bullying

Kegiatan sosialisasi dilaksanakan pada hari Sabtu, 15 Agustus 2026, yang diikuti oleh 120 peserta didik di SDN 020 Samarinda Utara. Pendekatan yang digunakan adalah ceramah interaktif yang memadukan penyampaian materi, media visual sederhana (poster), serta sesi tanya jawab dua arah. Materi yang disajikan mencakup pemahaman tentang bentuk-bentuk *bullying* (fisik, verbal, sosial, dan media sosial), dampak buruk bagi korban maupun pelaku, serta langkah-langkah praktis untuk melaporkan dan mencegah terjadinya perundungan di kelas. Selama kegiatan berlangsung, siswa menunjukkan antusiasme yang sangat tinggi yang terlihat dari keaktifan mereka dalam merespons pertanyaan serta menceritakan pengalaman keseharian mereka di sekolah. Penulis berpendapat bahwa pemilihan metode interaktif yang disesuaikan dengan psikologi anak usia sekolah dasar sangat penting agar pesan moral mengenai kesadaran anti-perundungan dapat tersampaikan tanpa timbul rasa bosan. Efektivitas penerapan sosialisasi interaktif ini diperkuat oleh temuan studi dari [7] di SDN 15 Mesuji Timur yang melaporkan bahwa penyampaian materi yang komunikatif mampu meningkatkan empati dan keterlibatan aktif siswa. Selain itu, penggunaan media edukasi visual yang sederhana terbukti efektif untuk memfasilitasi pemahaman anak usia dasar sebagaimana diuraikan oleh [8].



Figure 1 Foto Siswa Antusias Dalam Menjawab Pertanyaan

3.3 Hasil Evaluasi Peningkatan Pemahaman Siswa

Untuk mengetahui sejauh mana kegiatan sosialisasi anti *bullying* ini berhasil meningkatkan pemahaman siswa, kami melakukan evaluasi menggunakan angket pra (sebelum kegiatan) dan

pasca (sesudah kegiatan). Angket ini diisi oleh 30 siswa yang merupakan peserta sosialisasi, dengan skor maksimal yang dapat diperoleh setiap siswa adalah 30 poin. Hasil pengukuran skor pemahaman siswa secara lengkap disajikan pada Tabel 3.1 berikut.

Table 1 Data Evaluasi Perbandingan Skor Pra dan Pasca Pemahaman Anti-Bullying Siswa SDN 020 Samarinda Utara

No	Rata-rata Nilai Angket Sebelum	Persentase	Rata-rata Nilai Angket Sesudah	Persentase
1.	23,63	78,78	26,73	89,11

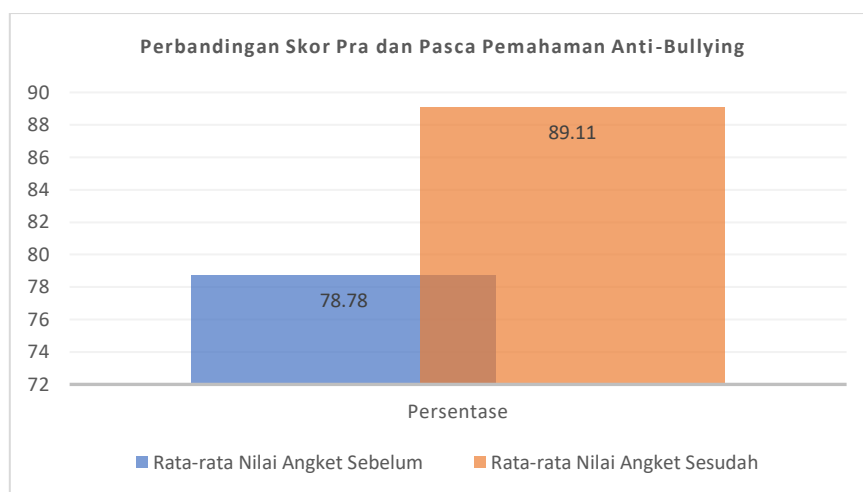


Chart 1 Diagram Batang Perbandingan Skor Pra dan Pasca Pemahaman Anti-Bullying di SDN 020 Samarinda Utara

Meskipun demikian, apabila dibandingkan dengan kegiatan pengabdian sejenis, peningkatan yang kami peroleh di SDN 020 Samarinda Utara ini tergolong lebih moderat. Kami menduga hal ini berkaitan dengan kondisi ceiling effect, yaitu suatu kondisi di mana skor pemahaman awal (pra angket) siswa sudah relative tinggi yakni 78,78% dari skor maksimal, sehingga ruang untuk terjadinya kenaikan skor menjadi lebih sempit dibandingkan siswa yang pada awalnya memiliki pemahaman rendah. Dugaan ini juga sejalan dengan pandangan [8] yang menyebutkan bahwa besarnya peningkatan pemahaman siswa sangat dipengaruhi oleh baseline atau kondisi awal pengetahuan siswa sebelum sosialisasi dilakukan.

4. Kesimpulan dan Saran

Kegiatan sosialisasi anti-bullying di SDN 020 Samarinda Utara berhasil meningkatkan pemahaman siswa mengenai bahaya dan pencegahan perundungan. Nilai rata-rata siswa meningkat dari 23,63 (78,78%) menjadi 26,73 (89,11%), atau meningkat sekitar 10%. Dari 30 siswa, sebanyak 24 siswa mengalami peningkatan nilai, 6 siswa tetap, dan tidak terdapat siswa yang mengalami penurunan nilai. Penggunaan ceramah interaktif dan media poster terbukti relevan dalam meningkatkan pemahaman siswa sekaligus mendorong kesadaran, empati, dan sikap saling menghargai. Kegiatan ini juga memberikan pengalaman bagi tim pelaksana dalam menerapkan pendekatan edukatif yang partisipatif dan sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar.

Kegiatan anti-bullying perlu dilakukan secara berkelanjutan dan diintegrasikan dalam program pembentukan karakter di sekolah. Keterlibatan guru dan orang tua juga perlu

ditingkatkan untuk memperkuat pencegahan perundungan di lingkungan sekolah maupun keluarga. Kegiatan pengabdian berikutnya disarankan menggunakan media edukatif yang lebih variatif, seperti video dan permainan interaktif, serta melakukan evaluasi jangka panjang untuk mengetahui keberlanjutan perubahan pemahaman dan perilaku siswa.

Daftar Pustaka

- [1] V. P. Zainur Ansor and Jurusan, "Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV di MI Nurul Huda Gebangan Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo Tahun Pelajaran 2017/2018," *J. CENDEKIA Pendidik.*, vol. ٢ ث ققئق, no. 2, p. 22, 2018.
- [2] Y. L. J. M Redho Hafiqly, Mhd. Roil Ashrof, Roy Rahmadi Putra, "Analisis bullying Yang Terjadi di Sekolah," *J. Penelit. Nusantara.*, vol. 1, pp. 8–12, 2025.
- [3] Z. H. R. Desri Oktaviani, "Analisis Dampak Bullying Terhadap Psikologi Siswa Sekolah Dasar," *J. Educ. FKIP UNMA*, vol. 9, no. 3, pp. 1245–1251, 2023, doi: 10.31949/educatio.v9i3.5400.
- [4] F. S. A. R. R. M Hidayat, Aulia, "Edukasi Pencegahan Perundungan pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 45 Biringbalang Kabupaten Takalar," *Glob. ABDIMAS J. Pengabdi. Masy.*, vol. 2, no. 2, pp. 56–64, 2022, doi: 10.51577/globalabdimas.v2i2.293.
- [5] K. R. C. D. Indira Fatra Deni, Roy Rayyan Manandha Ginting, Najwa Zahra, "Efektivitas Sosialisasi Anti-Bullying Dalam Meningkatkan Pemahaman dan Kepedulian Siswa MTS Negeri 4 Langkat," *IDidaktik J. Ilm. PGSD STKIP Subang*, vol. 3, no. 1, pp. 53–63, 2024.
- [6] W. N. T. Safrulloh Hadi Saleh, Makrina Tindangen, Abdi Nur Ihsan, Agus Basriannor, Aisyah Fitriani, Danu Nugroho, Ellyta Nuriawati, ETTY Dwi Lestari, Fani Alfiana Rosyidah, Ria Assen Mayung, Rizqi Dwi Ariana, "Sosialisasi Anti Bullying Sebagai Upaya Peningkatan Pemahaman Dan Perilaku Baik Peserta Didik Di SMA Negeri 1 Samarinda," *J. Pengabdi. Masy. Profesi Guru*, vol. 1, no. 1, pp. 31–44, 2024, doi: 10.30872/jpmpg.v1i1.3541.
- [7] R. H. Angga Natalia, Faiz Alfarizki, Intan Ayu Mitari, M. Adiatma Widada, Mesti Handayani, Nurhidayah, Nurul Kholiqoh, Resti Mutiara Wijayani, "Sosialisasi Anti Bullying Sebagai Upaya Pencegahan Tindak Kekerasan Pada Peserta Didik di SDN 15 Mesuji Timur Untuk Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Aman Dan Nyaman," *J. Media Akad.*, vol. 2, no. 9, pp. 1–16, 2024.
- [8] F. Seftyhani Wulan Nurida, Ika Puspita Sari, Yuana Ayu Azhari, Putri Wahyu Ramadani, Faizah Marta Sari, Choirunnisa Fauziyyah, Nadila Stevanie, Nurul Meilinasari, Aprelia Dwi Wulandari, Tri Ani Aprilia, Aisyahrul Ramadhani, Eunike Ersya Fepriyanti, Fransisca, "Implementasi Sosialisasi Anti-bullying Sebagai Upaya Pencegahan Tindakan Bullying di Sekolah Dasar Negeri Bandar Lor Kota Kediri," vol. 1, no. 1, pp. 384–394, 2024.